

<https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/index>

POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN BARAT KOTA BANJARMASIN

Hanafi¹, Mery Rahmawati²

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Pos-el : ahmadhanafi1282@gmail.com¹
05Meryrahmawati@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa urgensi pola asuh orangtua memberikan dukungan proses perkembangan sosial emosional pada anak usia dini agar ketika anak menginjak usia dewasa segala sikap terkait sosial emosional telah tertanam pada diri anak secara permanen. Karena itu perlu dilakukan sebuah riset mengenai pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

Subjek penelitian ini adalah orangtua anak usia dini di kecamatan Banjarmasin Barat kota Banjarmasin. Kemudian data-data yang digali akan dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya diolah dengan teknik reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif

Orangtua anak usia dini di Kecamatan Banjarmasin Barat kota Banjarmasin menerapkan pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional siswa yaitu pola asuh demokratis. diantara perkembangan sosial emosional yang dikembangkan adalah rasa empati, sikap gotong royong, tidak mudah marah terhadap orang lain, sifat egois, sikap hormat, sopan santun, kemampuan *problem solving* sikap tidak membedakan teman, sikap menjunjung norma sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: Pola Asuh, Perkembangan, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

This research is based on the urgency of parental parenting to provide support for the process of social-emotional development in early childhood so that when children enter adulthood, all social-emotional attitudes have been permanently embedded in the child. Therefore, it is necessary to conduct a research on parental parenting on early childhood social-emotional development in West Banjarmasin District, Banjarmasin City.

The subject of this study is early childhood parents in West Banjarmasin sub-district, Banjarmasin city. Then the excavated data will be collected by interview, observation and documentation techniques. Furthermore, it is processed by data reduction techniques, data models (data display) and conclusions/withdrawal/verification. Then it is analyzed qualitatively descriptively

Early childhood parents in West Banjarmasin District, Banjarmasin city, apply parental parenting in developing students' social-emotional skills, namely democratic parenting. Among the social-emotional developments that are developed are a sense of

empathy, mutual cooperation, not being easily angry with others, selfishness, respect, manners, problem-solving skills, attitude of not discriminating against friends, attitude of upholding social norms of society.

Keywords: Parenting, Development, Social-Emotional, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dari kedua orangtuanya dan kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang ditampilkan orangtua dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.¹

Orangtua harus memilih pola asuh yang tepat, karena pola asuh yang salah akan menghambat perkembangan anak, oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama, oleh karena itu mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak.²

Secara bahasa pola asuh diambil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terbagi menjadi dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang dipakai dalam membuat baju, dan sebagainya; model; sistem cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap³. Sedangkan asuh (mengasuh) berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing supaya dapat berdiri sendiri; memimpin suatu badan kelembagaan⁴.

Secara umum pemahaman orangtua akan pentingnya peran mereka dalam pengasuhan anak usia dini masih sangat kurang dan banyak orangtua yang tidak mengetahui dampak baik dan buruknya pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya. Dengan menerapkan pola asuh yang berkualitas dan berkuantitas diharapkan orangtua dapat mengembangkan sosial emosional anak

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 24-25.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 129

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 884-885.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 73.

berkembang dengan baik dan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, oleh sebab itulah peneliti memilih pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak untuk judul skripsi.

Berdasarkan observasi peneliti di kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin keadaan anak usia dini terlihat berbagai gambaran interaksi sosial emosional yang beraneka ragam. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak usia dini kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Dituangkan dalam sebuah penelitian karya ilmiah dengan judul "Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin".

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.⁵

Menurut Boqdan dan Biklen, S yang dikutip oleh Pupu Saeful Rahmat mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁶ Penelitian dilakukan terhadap orangtua anak usia dini di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Subjek penelitian adalah orangtua anak usia dini di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dan Objek dari penelitian ini adalah Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara. Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pihak yang berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, diantaranya orangtua, guru, dan lingkungan. Di sekolah, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional

⁵ Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Research*lm. (USA: University Of Wisconsin, 2006), h.. 68.

⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Volume. 5, No. 9, Januari-Juni 2019:1-18, h. 2. Diakses tanggal 24-Mei-2022

anak, karena saat di sekolah anak berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga yang berbeda-beda, maka dari itu saat di sekolah guru harus memastikan bahwa anak-anak dapat berbaur dan bersosialisasi dengan baik. Guru juga berperan dalam mengontrol emosi siswa dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis dalam penelitian ini terfokus pada perkembangan sosial emosional anak usia dini Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, bagaimana orangtua menstimulus agar siswa dalam hal kecerdasan sosial emosionalnya berkembang dan menjadi karakter di dalam diri mereka serta tertanam hingga mereka dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan bermasyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok.

1. Rasa Empati Anak Usia Dini Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin

Empati merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam membentuk hubungan positif dan mengembangkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi orangtua menanamkan karakter-karakter positif yang tentu saja harapannya ketika dewasa karakter tersebut sudah tertanam dengan kuat.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan orangtua anak usia dini kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin ditemukan fakta bahwa pihak pemberian bimbingan secara komprehensif terkait dalam mengembangkan rasa empati. Orang tua juga memberikan contoh secara langsung dengan begitu tidak ada keraguan pada anak dalam berperilaku terkait empati. Pola asuh yang diterapkan orangtua anak juga telah mendukung agar anak menjadi orang yang memiliki rasa empati kelak ketika sudah dewasa.

Jadi, pola asuh orangtua dalam memberikan bimbingan dan didikan kepada anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, khususnya pada perilaku anak. Salah satu deskripsi yang terkenal tentang *parenting style* didasarkan pada penelitian Diana Baumrind berdasarkan tingkat kehangatan dan kontrol orangtua yang tinggi dan rendah.⁷

Ketika anak usia dini dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah ataupun di rumah maka secara alami membentuk perkembangan sosial emosionalnya terutama rasa empati. Di lingkungan sekolah misalnya anak bisa diajarkan rasa empati melalui kegiatan seperti merawat tanaman atau kegiatan menolong teman.

⁷ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 127-128.

Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keselarasan pola asuh yang diterapkan di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dalam mendidik dan menanamkan rasa empati kepada para anak usia dini dengan menerapkan pola asuh demokratis. Pihak orangtua memahami perlunya memahami pentingnya saling menghargai terhadap sesama.

2. Sikap Gotong Royong anak usia dini di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin

Kemampuan anak untuk berkolaborasi sangat penting bagi aktivitasnya terutama saat belajar dan bermain. Tujuan akhirnya adalah agar anak bisa dan terbiasa untuk saling membantu dan bekerjasama. Sikap gotong royong inilah yang berusaha ditanamkan kepada anak usia diini yang ada di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

Adapun perilaku gotong royong yang diajarkan oleh orangtua sangat sederhana sekali misalnya saat membersihkan lingkungan rumah dengan suasana santai dan menyenangkan, yaitu mencabut rumput liar yang ada di lingkungan rumah bersama keluarga. Bukan hanya perilaku gotong royong namun juga komunikasi akan terjalin saat kegiatan tersebut dilaksanakan dengan senang gembira

Al-Qur'an telah memberikan kabar gembira bagi siapa pun yang mengerjakan kebajikan dan amal saleh. Masuk surga adalah kabar gembira, balasan bagi bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal saleh. Ditinggikannya beberapa derajat adalah kabar gembira bagi yang diberikan Allah SWT terhadap orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Kedua kabar gembira ini terdapat dalam firman Allah SWT surah lukman ayat 8.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلْءَمْرَ ٱلْءَسَدَ ٱلْحَسَنَ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْءَدْنِى ۖ

Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orangtua dan anak.⁸

Berdasarkan fakta yang ditemui keterlibatan orangtua dalam mendidik anak agar memiliki perilaku suka saling membantu dan bergotong royong dalam hal yang positif. Selain mendapat bimbingan di

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 139

sekolah, anak usia dini juga diberikan contoh yang konkret oleh orangtua mereka secara langsung.

3. Mengajarkan Anak Supaya Tidak Mudah Marah Terhadap Orang Lain

Anak usia dini merupakan masa yang memang perlu perhatian khusus, sentuhan stimulus yang tepat dapat menjadi titik awal perkembangan sesuai dengan minat dan bakat serta kompetensi yang mereka miliki.

Orangtua dapat membantu anaknya mengelola emosi mereka dengan memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman, dan memberikan dukungan saat anak menghadapi tantangan. Melalui interaksi yang sensitif dan konsisten, orangtua dapat membantu anak membangun keterampilan sosial emosional yang diperlukan untuk mengatasi kemarahan dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

Melalui keterangan para orangtua anak usia dini kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin diketahui bahwa pemberian contoh atau teladan langsung dengan tidak marah saat ada siswa yang melakukan kesalahan. Sebaliknya orangtua memberikan contoh bagaimana sikap yang dilakukan jika ada yang bersikap menyalahi aturan.

Melalui fakta tersebut pola asuh orangtua yang demokratis saat mengajarkan anak-anak mereka dengan sangat mendukung dan membimbing anak dengan menerapkan pola asuh yang tepat serta dengan cara yang positif dan konsisten, maka dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Pola asuh orangtua yang demokratis mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri⁹.

Pola asuh demokratis melahirkan seorang anak yang memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab. Anak selalu melakukan diskusi dengan orangtua sebelum mengambil keputusan, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak bisa dikontrol oleh orangtua. Orangtua pun tentunya akan memiliki kepercayaan penuh kepada anak jika anak berada

⁹Purwo Atmaja Prawira, *Psikologi...*, h. 49.

jauh dari orangtua, karena dengan pola asuh demokratis anak bisa menjadi seseorang yang jujur dalam segala hal.

4. Sifat Egois Anak Usia Dini Kecamatan Banjamasin Barat Kota Banjarmasin

Anak usia dini terkenal dengan sifatnya yang ego sentris, yaitu selalu ingin menang sendiri. Hal tersebut wajar karena anak usia dini belum memahami arti atau makna dari kebersamaan. Perilaku egois pada anak usia dini dapat menjadi tantangan dalam pembentukan keterampilan sosial dan hubungan antar individu. Pada tahap perkembangan ini, anak usia dini sedang belajar berbagi, berempati, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Ibu Rohani orangtua Azzahra norsyifa beliau mengatakan. mengajarkan anak agar mau saling berbagi, contoh sederhana saja ketika sedang makan di warung makan karena beda-beda menu yang dipesan maka biasa saling berbagi agar semua merasakan menu yang dipesan anggota keluarga lain.

Berbeda halnya dengan ibu Dewi Agustina orangtua siswa Safaraz immamul muntaqim, beliau menjelaskan bahwa antisipasi akan perilaku egois akan mengurangi perilaku egois tersebut dilakukan. Beliau menjelaskan" saya menerapkan peraturan yang tidak boleh dilanggar, misalnya ketika disekolah hanya boleh jajan sesuai uang yang ada. Tidak boleh minta uang lagi. Harapan saya anak saya belajar mentaati peraturan dan tidak semaunya sendiri."¹⁰

Verna Hildebrand, menyebutkan bahwa *"Today's parents have to guide children through one challenging situation after another. Without guidance themselves, parents may not know what to do. During a meeting at one school, parents talked about their concerns. Several were worried about the influence of gangs and drug use by young people".*¹¹

Pola asuh ini tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Orangtua tidak menerapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan jujur orangtua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada

¹⁰ Wawancara dengan ibu Dewi Agustina orangtua siswa Muhammad Immamul Muntaqim pada tanggal 2 desember 2023

¹¹ Verna Hildebrand, *Parenting: Rewards and Responsibilities* (New York: Glencoe McGraw-Hill, 2000), h. 27.

situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orangtua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.¹²

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua tidak hanya mengarahkan namun memberi teladan serta penerapan aturan yang konsisten. Melalui konsistensi tersebut menjadikan perkembangan sosial emosional terlebih khusus perilaku egois dapat diminimalisir sejak dini.

5. Sikap Hormat Anak Usia Dini Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin

Sikap hormat merupakan unsur penting dalam membangun relasi harmonis dalam masyarakat. Rasa hormat berhubungan dengan budaya dan etika, umumnya hormat mencakup nilai-nilai dasar mengenai penghargaan terhadap sesama. Pembentukan sikap hormat pada anak usia dini memiliki dampak positif dalam membentuk kepribadian dan interaksi sosial anak.

Adapun ketika di rumah siswa tidak diperkenankan berkata atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, dan orangtua memberikan pengertian serta arahan terkait sikap hormat tersebut.

Menurut Kartono, peranan orangtua dalam keluarga sangat penting karena dapat menciptakan ikatan emosional dengan anak, menciptakan suasana aman di rumah sehingga orangtua dan rumah merupakan tempat anak untuk kembali, menjadi model untuk anaknya, memberikan disiplin, memperbaiki tingkah laku anak, dan menciptakan jaringan komunikasi di antara anggota keluarga¹³.

Anak usia dini yang menunjukkan sikap hormat mungkin telah berhasil melewati tahap egosentris, malu dan rasa bersalah dengan baik. Mereka merasa nyaman dalam meminta bantuan ketika diperlukan tetapi juga merasa bangga ketika berhasil melakukan sesuatu sendiri. Misalnya, anak tersebut dapat dengan hormat meminta izin kepada orang dewasa sebelum melakukan sesuatu, seperti meminjam mainan temannya.

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang mengajarkan prinsip saling menghormati antara sesama manusia. Salah satu ayat yang membahas tentang saling menghormati adalah Surah An-Nisa ayat 86:

¹²Helmawati, *Pendidikan...*, h. 139-140.

¹³ Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 85.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَأَحْسِنُوا مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا نَكِيرًا

Artinya :“Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sungguhnyalah Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Ketika seseorang memberikan penghormatan, kita sebaiknya membalasnya dengan lebih baik atau setidaknya setara. Ini adalah bagian dari hablum minnanaas, yaitu hubungan baik antar manusia.

Sikap hormat anak usia dini dapat dilihat sebagai hasil dari perkembangan kognitif dan emosional mereka yang semakin matang. Anak-anak mulai memahami pentingnya menghargai orang lain dan berinteraksi secara sosial sesuai dengan tahap perkembangan mereka

6. Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin

Pergeseran zaman membuat banyak terjadi perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi selain berdampak positif adapula yang berdampak negatif, contoh sederhana dari kemajuan zaman adalah sisi negatif dari efek perilaku yang berubah. Saat ini banyak guru ataupun orangtua mengeluhkan sikap sopan santun anak-anak mereka yang sudah berbeda dengan karakter anak-anak zaman dulu yang menjunjung sikap sopan santun.

Semangat keagamaan tergambar pada kebaikan kedua orangtua dan orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, membiasakan mereka belajar, mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.¹⁴

¹⁴M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Penerjemah Abdul Rasyid Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 92.

Peneliti mewawancarai ibu Sri Mulyani orangtua siswa Muhammad Mishary mengenai cara beliau menanamkan sikap sopan santun kepada anak, “saya biasanya sambil suasana santai mengenalkan anak terkait tradisi sopan santun atau adat istiadat tertentu yang berlaku di masyarakat atau keluarga. Harapan saya mereka memahami keberagaman budaya dan nilai-nilai kesantunan yang berbeda”.¹⁵

Ibu Nur Andriyana orangtua siswa M. Erwin Aditya menjelaskan bahwa “saya mengajarkan sikap sopan santun setiap ada melihat tingkah anak saya yang saya rasa kurang atau tidak sesuai adat istiadat orang yang seharusnya, contohnya saat bertamu ke rumah tetangga haruslah mengucapkan salam, saat bermain dengan teman-temannya tidak mengucapkan kata-kata yang tidak terpuji”¹⁶

Menurut Olds and Feldman yang dikutip oleh Helmawati mengatakan bahwa pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Selanjutnya Helmawati mengatakan bahwa anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga.¹⁷

Ketika Anak usia dini yang menunjukkan sikap sopan santun, mereka merasa nyaman untuk mengambil inisiatif dalam berbagai situasi, tetapi juga menyadari kapan mereka perlu menghormati aturan dan norma sosial yang ada. Jadi, sikap sopan santun anak usia dini merupakan hasil dari perkembangan kognitif dan emosional mereka yang semakin matang. Mereka mulai memahami aturan-aturan dasar tata krama sosial dan belajar untuk menginternalisasi sikap-sikap sopan santun melalui proses sosialisasi yang berlangsung selama tahap perkembangan mereka.

7. Kemampuan *Problem Solving* Anak Usia Dini Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin

Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini salah satu fungsinya adalah mengelola dan mengatur agar setiap perjalanan hidupnya selalu mendapatkan kemudahan. Kemudahan hanya bisa didapat jika seseorang mampu menemukan cara agar sebuah kesulitan dapat teratasi. Hal seperti inilah yang seharusnya ditanamkan kepada anak-anak usia dini sehingga mereka kelak menjadi orang yang mandiri.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Sri Mulyani orangtua siswa Muhammad Mishary pada tanggal 23 November 2023

¹⁶ Wawancara dengan ibu Nur Andriyana orangtua siswa M. Erwin Aditya pada tanggal 23 November 2023

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h 138.

Menerapkan pola asuh yang mendukung kemampuan *problem solving*, anak dapat mengembangkan keterampilan ini seiring waktu dan menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Anak usia dini memang unik, sangat mudah berkelahi namun sangat mudah pula berbaikan dan berteman kembali, hanya karena hal sepele biasanya anak-anak usia dini melakukan hal-hal yang tidak seharusnya menurut orang dewasa lakukan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak usia dini biasanya ketika berselisih paham dengan temannya maka akan mengajak temannya yang lain untuk menjauhi teman yang tidak dia sukai.

Kemampuan *problem solving* anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan emosional mereka. Mereka belajar untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi *problem solving* yang lebih efektif melalui eksplorasi aktif dan interaksi dengan lingkungan mereka

8. Sikap Tidak Membeda-Bedakan Teman Anak Usia Dini Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin

Memperlakukan semua teman dengan cara yang sama dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih inklusif dan terbuka. Berinteraksi dengan berbagai macam teman dari berbagai latar belakang, dapat memperluas wawasan tentang dunia dan belajar untuk memahami perspektif orang lain. Selain itu, ketika tidak membedakan teman, dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan harmonis.

Perkembangan belajar pada anak usia dini memiliki tahapan dan karakteristik perkembangan anak usia dini yaitu pada usia 0-2 tahun dalam sosial anak memiliki karakteristik aspek perkembangan yaitu memberikan reaksi suara yang berbeda pada suara yang berbeda, membalas senyuman pada orang lain atau senyum sosial, lebih menyukai satu orang. Pada usia 2-4 tahun anak mulai senang bergaya dengan teman, meniru kegiatan orang dewasa, memperlihatkan rasa cemburu menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya. Pada usia 4-6 tahun dalam aspek perkembangan sosial yang harus dicapai adalah tidak suka mengganggu teman, tidak suka menyerang teman, senang bermain dengan anak lain, tidak suka menyendiri, telah memiliki kemampuan untuk menceritakan sesuatu pada teman, mampu bermain dan bekerja sama dengan temannya

dalam kelompok, menolong dan membela teman, dan bertindak sopan, dapat menunjukkan sikap yang ramah.¹⁸

Berdasarkan fakta dan teori tersebut maka diketahui bahwa stimulus-stimulus yang diberikan oleh orangtua memberikan dampak yang baik untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini terutama dalam hal ini adalah mengenai perilaku atau sikap tidak membedakan teman saat bermain dan bergaul dilingkungan sekolah.

Adapun ibu Rosyanty sinaga mengatakan bahwa beliau selalu mewanti-wanti agar siswa jangan mengganggu teman atau menjahili teman dengan perkataan yang bersifat mengejek terkait keadaan fisik teman. “saya sangat menjaga agar siswa jangan sekali-sekali menjadikan keadaan fisik temannya sebagai bahan candaan. Saya sering menasehati bahwa manusia itu diciptakan paling sempurna dan setiap kita ada keistimewaan.¹⁹”

Ibu Roosita orangtua siswa Ridho pratama mengatakan” saya mengajarkan anak saya supaya jangan membedakan teman, karena setiap orang berhak diperlakukan adil dan tidak boleh menghina”.²⁰

Pola asuh orangtua yang demokratis mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri²¹.

Terlepas dari pola asuh di atas, orangtua hendaknya memberikan pengasuhan yang baik dengan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Sebaiknya perlu disadari bahwa dalam mendidik anak orangtua harus lebih sabar dan bijaksana karena anak-anak merupakan amanat yang dititipkan oleh Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Oleh karena itulah, anak adalah harta yang paling berharga dalam sebuah keluarga, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi/18: 46.

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الْمَصْلُوحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

Ayat di atas mengatakan bahwa harta dan anak-anak yang kamu banggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi dia tidak kekal, sedang amal-amal yang kekal

¹⁸ Hartati Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 18

¹⁹ Wawancara dengan ibu Rosanty Sinaga tanggal 20 November 2023

²⁰ wawancara dengan Ibu Roosita Orangtua Siswa Ahmad Pratama Tanggal 13 Desember 2023

²¹ Purwo Atmaja Prawira, *Psikologi...*, h. 49.

lagi utama di sisi Tuhan lebih baik pahalanya dan lebih dapat diharapkan serta diandalkan.²²

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa anak merupakan titipan Allah yang diberikan kepada manusia selaku orangtua, sebagai sebuah perhiasan maka kewajiban orangtua untuk menjaga anaknya hingga dia dewasa dengan memberikan pengasuhan dan didikan kepada anaknya dengan sebaik-baiknya.

Seorang anak harus dididik pandai bergaul dan menjadi periang. Orangtua hendaknya selalu mendorong mereka untuk menjalin hubungan persahabatan berdasarkan aturan-aturan yang benar dan menanamkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang hanya dekat dengan ibunya, mengidap perasaan takut (*minder*) untuk bergaul dengan anak-anak lain dan tidak akan pernah berhasil menjalin persahabatan dengan siapapun.²³

Sedangkan menurut Ummu Sufyan Rahma Bintu Muhammad usia anak-anak terbagi ke dalam dua tahapan hingga mencapai masa balighnya. Tahapan yang pertama adalah **sebelum tamyiz** dan tahapan kedua adalah **sesudah tamyiz**. Adapun *tamyiz* adalah masa dimana anak-anak telah dapat membedakan sesuatu dengan baik, mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk atau berbahaya bagi dirinya. Dan pencapaian usia *tamyiz* akan sangat dipengaruhi dengan pelajaran, peringatan dan arahan dari orang tua yang dapat dipahami oleh si anak dengan baik dan sesuai dengan pertumbuhan akal si anak.²⁴

Terakhir, penting juga untuk diingat bahwa sikap dan perilaku terhadap teman dapat berdampak pada bagaimana mereka memperlakukan kita. Oleh karena itu, penting untuk selalu berusaha untuk memperlakukan semua orang dengan baik dan tidak membedakan mereka berdasarkan faktor yang tidak relevan.

9. Sikap Anak Usia Dini Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin Menjunjung Norma Sosial Kemasyarakatan.

Usia dini merupakan usia yang tepat untuk menanamkan berbagai hal-hal positif, mengingatkan anak usia dini kelak akan dewasa dan berbau dengan masyarakat. Dalam sebuah kesempatan peneliti melakukan

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 70.

²³Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, diterjemahkan oleh Najib Husain Alydrus, cet.4 (Bogor: Cahaya, 2004), h. 24-25.

²⁴ Abdul Hakim bin Amir Abdat, "*Menanti Buah Hati dan Hadiah Untuk yang Dinanti*", (Jakarta : Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan), h. 346

wawancara kepada ibu Rosyanty Sinaga“ saya biasanya memberikan pemahaman, misalnya saja ada anak yang berbohong, maka saya memberikan gambaran akibat dari berbohong tersebut dan apa kelebihan menjadi orang yang jujur. Biasanya anak sudah faham dan selalu mengingat apa yang telah saya ajarkan terkait itu”.²⁵

Ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah:²²

- a. Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- b. Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- c. Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Ibu Nurul Hatiah orangtua M. Nandito ramadhan, beliau menjelaskan” saya sering menasehati anak saya jika ingin sesuatu jangan berbohong untuk mendapatkannya. Misalnya minjam pensil teman haruslah sepengetahuan teman tersebut”.²⁶

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa untuk membantu orangtua dalam memilihkan teman bermain anaknya cukup dipegang tiga patokan saja:

- 1) Pilih teman yang baik moralnya.
- 2) Pilih teman yang cerdas (IQ-nya tinggi).
- 3) Pilih teman yang kuat aqidahnya.²⁷

Anak usia dini yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh otoritatif mungkin akan belajar untuk memahami pentingnya menghormati norma sosial kemasyarakatan dan diajarkan tentang nilai-nilai moral serta diarahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Sebagai hasilnya, anak tersebut akan cenderung memiliki sikap yang baik terhadap menjunjung norma sosial, seperti mengucapkan salam kepada orang dewasa atau mengikuti peraturan di rumah dan di tempat bermain.

²⁵ Wawancara dengan ibu Rosyanty Sinaga tanggal 20 November 2023

²⁶ Wawancara dengan ibu Nurul Hatiah Orangtua M. Nandito Ramadhan pada tanggal 6 Desember 2023

²⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

Jadi, penting untuk mengakui bahwa sikap anak terhadap norma sosial kemasyarakatan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor-faktor perkembangan sosial-emosional dan pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Anak usia dini yang merasa didukung secara positif dan dibimbing dengan baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap norma-norma sosial kemasyarakatan.

Apabila orangtua cenderung menerapkan sikap demokratis, maka perkembangan kehidupan remaja dapat mengarah kepada keberimbangan antara kebebasan memperoleh hak dan memenuhi kewajiban mentaati norma sehingga keberadaban dan kesetiakawanan sosial serta persaingan secara sehat bisa diwujudkan dalam kehidupan.²⁸

D.Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

Melalui pemahaman dan pengelolaan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak ini, orangtua dapat membantu memastikan bahwa pola asuh yang mereka terapkan mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat pada anak usia dini. Mendukung perkembangan sosial emosional anak secara positif dapat membantu mereka dalam membangun keterampilan interpersonal, regulasi emosi, dan kemampuan menjunjung norma kemasyarakatan.

Berdasarkan data yang peneliti temukan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini di kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

1. Pengalaman pribadi orangtua dalam masa kecil mereka, hubungan mereka dengan orang tua mereka, serta kesehatan mental dan emosional mereka saat ini dapat mempengaruhi cara mereka mendidik anak. Orangtua yang memiliki pengalaman positif dan kesehatan mental yang baik cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional yang seimbang kepada anak-anak mereka.
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga merupakan faktor penting. beberapa pola asuh, antara lain demokrasi, otoriter, dan permisif. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi, yang mencakup pemberian dukungan yang hangat dan pengaturan yang jelas, cenderung mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat pada anak usia dini.

²⁸Ali Rohmad, *Kapita...*, h. 484.

3. Lingkungan keluarga yang stabil dan dukungan sosial yang kuat dapat membantu orangtua dalam memberikan perhatian dan perawatan yang optimal kepada anak-anak mereka. Dukungan sosial juga dapat membantu mengurangi stres orangtua, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi antara orangtua dan anak serta mendukung perkembangan sosial emosional anak.
4. Pengetahuan tentang tahap perkembangan anak, kebutuhan emosional mereka, dan strategi yang efektif dalam mendidik anak dapat memengaruhi pola asuh orangtua. Orangtua yang memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini cenderung lebih mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
5. Faktor-faktor eksternal seperti tekanan pekerjaan, masalah keuangan, atau konflik dalam hubungan dapat mempengaruhi kualitas interaksi orangtua dan anak serta pola asuh yang diberikan. Orangtua yang mengalami stres tinggi mungkin tidak selalu mampu memberikan perhatian dan dukungan yang cukup, hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian beberapa bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Orangtua anak usia dini di kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin selalu memberikan stimulus kecerdasan afektif dan kognitif. begitu juga bimbingan secara komprehensif terus dilakukan serta adanya keselarasan pola asuh orangtua terkait dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional siswa yaitu pola asuh demokratis. diantara perkembangan sosial emosional yang dikembangkan adalah rasa empati, sikap gotong royong, tidak mudah marah terhadap orang lain, sifat egois, sikap hormat, sopan santun, kemampuan *problem solving* sikap tidak membedakan teman, sikap menjunjung norma sosial kemasyarakatan.
2. Pola asuh orangtua dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini di kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pengalaman pribadi orangtua saat masa kecil mereka, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, kondisi dan dukungan lingkungan keluarga, pengetahuan serta wawasan orangtua mengenai hal-hal yang

berhubungan dengan perkembangan anak baik afektif, psikomotorik ataupun kognitifnya, faktor eksternal seperti tekanan pekerjaan, masalah keuangan, atau konflik dalam hubungan dapat mempengaruhi kualitas interaksi orangtua dan anak serta pola asuh yang diberikan.

B. Saran

1. Orangtua harus terus konsisten memberikan stimulus serta bimbingan secara komprehensif kepada anak usia dini di kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara maksimal dan memberikan dampak positif saat dewasa kelak.
2. Orangtua siswa hendaknya memperluas wawasan dan pengetahuan terutama terkait keilmuan anak usia dini terlebih khusus terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini serta menerapkan pola asuh yang relevan terhadap anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua dan mencatat bagi mereka kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Akhirnya, dengan mengharap ridha dan karunia-Nya semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Jurnal:

Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Volume. 5, No. 9, Januari-Juni 2019:1-18, h. 2. Diakses tanggal 24-Mei-2022

Buku:

Abdul Hakim bin Amir Abdat, *“Menanti Buah Hati dan Hadiah Untuk yang Dinanti”*, (Jakarta : Maktabah Mu’awiyah bin Abi Sufyan), h. 346

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, diterjemahkan oleh Najib Husain Alydrus, cet.4 (Bogor: Cahaya, 2004), h. 24-25.

Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri

- Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 127-128.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 884-885.
- Hartati Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 18
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h 138.
- M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Penerjemah Abdul Rasyid Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 92
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Research*. (USA: University Of Wisconsin, 2006), h.. 68.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 129
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 24-25.
- Verna Hildebrand, *Parenting: Rewards and Responsibilities* (New York: Glencoe McGraw-Hill, 2000), h. 27.